

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan lambang bunyi yang digunakan oleh semua orang atau masyarakat untuk berhubungan dengan identifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku dan sopan santun yang baik. Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (2014) dalam Ayuwandira (2021) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem bunyi yang dipakai oleh manusia untuk saling berkomunikasi. Fungsi dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, tanpa bahasa mungkin manusia tidak akan dapat berbaur dengan baik. Bahkan masih banyak pengertian bahasa menurut para ahli yang telah sering kita baca dalam sebuah jurnal, buku, web, dan lain-lain. Bahasa memiliki beberapa keterampilan, keterampilan ini terdiri atas 4 yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. keterampilan menulis merupakan kedudukan tertinggi dari keempat keterampilan berbahasa.

Menurut Dalman dalam Iklima R, Hariadi J, Hidayat M (2020) “menulis adalah suatu kegiatan komunikasi berupa tulisan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis.”. Sebuah tulisan dikatakan baik jika jelas dan bermakna, efektif dan efisien, serta tulisan yang ditulis harus dapat dibaca oleh pembaca atau pihak yang menerima tulisan. Menurut Wilcom dalam Iklima R, Hariadi J, Hidayat M (2020) “keterampilan menulis merupakan kemampuan menulis tata bahasa yang benar dan mengomunikasikan makna kepada pembaca.”. Dalam dunia pendidikan siswa sudah lazim dalam menulis, terlebih dalam mata

pelajaran bahasa Indonesia yang menginginkan siswanya mampu menuliskan sebuah karya atau menciptakan sebuah tulisan, dengan adanya menulis maka siswa akan dengan mudah menyalurkan pikiran, ekspresi diri, dan masih banyak lagi.

Keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi secara tidak langsung. Yang sudah harus dikuasai sejak awal pendidikan dasar, tujuan dari menulis adalah mengungkapkan dan menginformasikan sesuatu hal kepada pembaca, Serta manfaat dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi. Dalam kurikulum 2013 ada beberapa pembelajaran yang diarahkan dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa yakni dalam menulis cerita inspiratif.

Menurut Kemendikbud (2018) “cerita inspiratif adalah sebuah teks narasi yang bertujuan untuk menginspirasi kepada banyak orang.”, sedangkan menurut Trianto (2018) “cerita inspiratif merupakan cerita teladan bagi orang lain. Berdasarkan pengertian di atas cerita inspiratif merupakan sebuah cerita yang memiliki nilai positif yang cocok untuk ditiru atau diteladani masyarakat luas.”. Dalam kegiatan pembelajaran ini juga akan berkaitan dengan mengidentifikasi gaya bahasa. Menurut Syahid (2019) “gaya bahasa merupakan kemampuan pengarang dalam memilih kata-kata indah untuk memperindah karya sastra baik lisan maupun tulisan.”. Menurut Tarigan dalam buku Ika Setyaningsih (2019) “gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan dalam memperkenalkan benda lain dengan benda lainnya.”. Sehingga gaya bahasa adalah suatu kata-kata yang memiliki makna yang memperindah sebuah karya sastra. Gaya bahasa memiliki empat macam-macam yakni gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa

penegasan, gaya bahasa sindiran, dan gaya bahasa pertentangan, dan setiap macam-macam gaya bahasa memiliki jenis-jenis masing-masing.

Kemampuan siswa dalam menulis cerita inspiratif di Kelas IX SMP N 4 Laguboti masih dapat dikatakan belum sempurna. Hal itu disebabkan beberapa faktor, yakni pertama kurangnya Kosakata siswa. kedua siswa sulit menyalurkan ide dalam tulisan. Dan ketiga siswa kurang mampu memahami gaya bahasa sehingga sulit untuk menulis, Serta dapat lihat dari jurnal “Pengembangan Media Pembelajaran Majas Berbasis Teknologi” bahwa siswa SMP dan SMA banyak tidak memahami gaya bahasa. Demikian penjelasan di atas maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kemampuan Siswa Mengidentifikasi Gaya Bahasa Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Inspiratif di Kelas IX SMP N 4 Laguboti”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, indentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide dalam bentuk tulisan
2. Siswa kurang memahami struktur dan kaidah kebahasaan cerita inspiratif.
3. Belum semua pembaca memperhatikan gaya bahasa dalam cerita inspiratif.
4. Belum semua pembaca memahami isi dari cerita inspiratif.
5. Belum semua pembaca mampu membaca secara standar.
6. Jenis gaya bahasa apakah yang digunakan dalam cerita inspiratif.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pemampanan di atas ada beberapa batasan masalah dalam penelitian ini, maka penelitian ini akan berfokus pada :

1. Kurangnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide dalam bentuk tulisan
2. Siswa kurang memahami struktur dan kaidah kebahasaan cerita inspiratif.
3. Fokus mengidentifikasi gaya bahasa dalam penelitian ini adalah gaya bahasa Perbandingan dan gaya bahasa penegasan.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Uraian pada latar belakang yang dikemukakan peneliti, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan menulis cerita inspiratif siswa tanpa mengidentifikasi gaya bahasa di kelas IX SMP N 4 Laguboti?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis cerita inspiratif siswa dengan mengidentifikasi gaya bahasa di kelas IX SMP N 4 Laguboti?
3. Bagaimakah Pengaruh Kemampuan Siswa Mengidentifikasi Gaya Bahasa Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Inspiratif?

### **1.5 Tujuan**

Penelitian yang dilaksanakan senantiasa berorientasi pada tujuan. Tujuan ini merupakan sebuah capaian terhadap masalah penelitian, yang merupakan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui kemampuan menulis cerita inspiratif siswa tanpa mengidentifikasi gaya bahasa di kelas IX SMP N 4 Laguboti.

2. Untuk Mengetahui kemampuan menulis cerita inspiratif siswa dengan mengidentifikasi gaya bahasa di kelas IX SMP N 4 Laguboti.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Kemampuan Siswa Mengidentifikasi Gaya Bahasa Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Inspiratif.

### **1.6 Manfaat**

Harapan dari peneliti semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, baik manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat teoretis:

Dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan mengenai teori gaya bahasa, dikarenakan penjelasan mengenai gaya bahasa telah dituliskan dalam proposal ini.

#### 2. Manfaat praktis:

- a. Bagi Guru dapat membantu dalam menumbuhkan keterampilan menulis dan pengetahuan siswa akan gaya bahasa.
- b. Bagi siswa dapat mengembangkan keterampilan menulis dan meningkatkan kemampuan gaya bahasa.
- c. Bagi mahasiswa dapat membantu dalam pembelajaran mengenai gaya bahasa.
- d. Bagi peneliti lain diharapkan dapat menjadi referensi kepada peneliti lain yang memiliki variable yang sama.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan Teori**

Landasan teori merupakan batasan mengenai teori pendukung terhadap penelitian. Menurut Sugiyono (2010 : 54) dalam Siburian, R. D. (2022) mengatakan bahwa, “landasan teori merupakan alur penalaran yang merupakan seperangkat konsep, defenisi, dan proporsi yang disusun secara sistematis”. Teori yang digunakan pada sebuah penelitian adalah teori yang berhubungan dengan variable penelitian, teori dalam penelitian berasal dari beberapa referensi, buku, dan sumber lainnya, adapun teori penelitian ini sebagai berikut :

##### **2.1.1 Gaya Bahasa**

Teori lebih mendalam mengenai gaya bahasa berasal dari beberapa referensi, buku, dan sumber lainnya, berikut dijelaskan mengenai pengertian gaya bahasa dari beberapa ahli dan jenis-jenis gaya bahasa.

###### **2.1.1.1 Pengertian Gaya Bahasa**

Menurut Keraf (2006:113) dalam Nafinuddin (2020) “gaya bahasa adalah style.”, sedangkan menurut Ibrahim dalam Hidayat, R (2021) “gaya bahasa adalah pemakaian atau permainan kata, frasa, dan kalimat untuk memperindah karya sastra.”. Menurut Lalanissa dalam Hidayat, R (2021) “gaya bahasa merupakan unsur penunjang dalam karya sastra dan memiliki keterkaitan antar unsur-unsur.”, sedangkan menurut Gunawan (2019) “gaya bahasa merupakan bahasa kias atau bahasa yang dipakai untuk menimbulkan efek tertentu.”. Berdasarkan penjelasan

di atas dapat disimpulkan bahwa Gaya bahasa adalah suatu bentuk tulisan atau lisan dengan memakai keragaman bahasa untuk menyampaikan maksud atau keinginan. Menurut tarigan dalam jurnal Damayanti (2018) mengatakan bahwa penggunaan kata-kata dalam berbicara atau menulis untuk mempengaruhi pendengar atau pembaca.

### **2.1.1.2 Jenis-jenis Gaya Bahasa**

Menurut Depdiknas dalam Nafinuddin (2020) “jenis-jenis gaya bahasa ada empat yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa penegasan, dan gaya bahasa sindiran.”. Sedangkan menurut Tarigan dalam Jurnal Damayanti (2018) “gaya bahasa ada empat yakni pertama gaya bahasa perbandingan, kedua gaya bahasa pertentang, ketiga gaya bahasa pertautan, keempat gaya bahasa perulangan.”. Menurut Gunawan (2019) gaya bahasa terdiri atas empat jenis gaya bahasa yakni, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa penegasan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan jenis-jenis gaya bahasa sebagai berikut:

#### **1. Gaya Bahasa Perbandingan**

Gaya bahasa perbandingan merupakan pemilihan kata-kata indah yang memiliki ungkapan suatu perbandingan antar yang satu dengan yang satu, biasanya menggunakan kata seperti : bak, semisal, bagai, seperti, dan lain-lain. Gaya bahasa perbandingan menurut Gunawan (2019 : 11) adalah majas yang digunakan membandingkan objek dengan objek lain dengan cara penggantian atau penyamaan, beberapa jenis gaya bahasa perbandingan sebagai berikut :

##### **a. Personifikasi**

Personifikasi merupakan gaya bahasa perumpamaan benda mati seperti manusia. Gaya bahasa ini juga disebut sebagai gaya bahasa pengorangan (Setiawan, 2019 : 28), sedangkan menurut Gunawan (2019 :11) gaya bahasa personifikasi merupakan bahasa kias menggantikan benda mati bersikap manusia. Contoh : aroma parfum itu sangat menggoda semua orang.

b. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang menggunakan sebagian kiasan yang memiliki maksud berdasarkan persamaan dan perbandingan. Gaya bahasa metafora tidak memiliki kata penghubung pada kalimat. Contoh : Kecantikan gadis itu laksana malaikat tanpa sayap.

c. Simile

Simile merupakan gaya bahasa yang menyandingkan suatu kegiatan dengan suatu ungkapan. Gaya bahasa ini memakai kata penghubung seperti layaknya, bak, bagaikan, ibaratkan, dan lain-lain. Gaya bahasa ini hampir mirip dengan gaya bahasa asosiasi tetapi ada perbedaan dari kedua gaya bahasa ini.

Contoh : mereka bagaikan anjing dan kucing.

d. Alegori

Alegori merupakan gaya bahasa yang menyandingkan objek dengan kata kiasan. Gaya bahasa ini ingin menyampaikan sesuatu dengan cara kiasan atau penggambaran. Gaya bahasa ini cenderung panjang, terdapat beberapa kiasan tetapi tetap satu. Contoh : mencari pria setia seperti mencari jarum dalam tumpukan jerami.

e. Eufemisme



Eufemisme adalah gaya bahasa penghalusan kata-kata kasar menjadi kata yang lebih halus. Sehingga pembaca atau pendengar tidak merasa tersinggung akan kalimat tersebut.

Contoh: dia seorang tunawisma. Kata tunawisma merupakan penghalusan dari kaya tidak memiliki rumah atau tempat tinggal.

f. Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa pengatributan suatu dengan dengan nama yang memiliki ciri khusus atau menyandingkan istilah sesuatu terhadap benda umum, biasanya merujuk pada merk benda.

Contoh : aku selalu suka dengan gawai Oppo

g. Sinekdok

Sinekdok merupakan gaya bahasa yang dibagi menjadi dua bagian yakni sinekdok pars pro toto (pengungkapan untuk menyampaikan ciri keseluruhan benda) dan sinekdok totem pro parte (pengungkapan sebagian objek).

Contoh : Pars pro Toto : sudah beberapa hari ini Sari tidak menampakkan batang hidungnya. Totem pro Parte: Indonesia telah memenangkan sepak bola U-23.

h. Simbolik

Simbolik merupakan gaya bahasa yang menggunakan simbol atau lambang untuk menyampaikan maksud atau gaya bahasa yang menyandingkan sikap makhluk hidup lain dengan manusia.

Contoh : dia adalah kembang desa atau Dia seperti bunglon.

Kembang desa dan bunglon merupakan kiasan yang disebutkan untuk manusia.

i. Asosiasi

Asosiasi merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda, tetapi disamakan dengan menggunakan kata sambung bagaikan, bak, atau seperti. Contoh : semangatnya berkobar-kobar bagaikan api.

Kamu pandai seperti Albert Einstein.

j. Depersonifikasi

Depersonifikasi adalah perungkapan kegiatan atau proses manusia dengan benda mati atau bukan makhluk hidup. Gaya bahasa ini adalah kebalikan dari personifikasi. Contoh : kamu adalah kertas putih, dan aku ada pensil hitam.

Pada contoh ini kertas putih dan pensil hitam merupakan merupakan benda mati yang disematkan pada manusia.

k. Antropomorfis

Antropomorfis merupakan gaya bahasa yang berhubungan dengan manusia tetapi digunakan untuk bukan manusia. Contoh : Airin tinggal di desa lebih tepatnya di kaki gunung.

l. Litotes

Litotes merupakan ungkapan mengecilkan fakta atau menurunkan fakta untuk merendahkan diri. Contoh : mari mampir ke gubuk kecil kami, kata gubuk kecil merupakan kata yang menurunkan fakta yang sebenarnya agar terdengar rendah diri.

m. Eponim

Eponim merupakan gaya bahasa yang memakai nama orang sebagai tempat.

Gaya bahas ini mempunyai ciri nama tokoh atau karakter terkenal.

Contoh : Gelora Bung Karno, Bung Karno dalam contoh tersebut adalah nama untuk mantan Presiden pertama Indonesia.

n. Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang menyatakan ungkapan dengan cara melebih-lebihkan, bahkan seperti tidak masuk akal. Hal ini digunakan untuk menarik perhatian pembaca atau pendengar.

Contoh : hanya untuk mu laut, samudra dan gunung ku arungi.

2. Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata kiasan untuk menyatakan suatu penegasan. Menurut Gunawan (2019 : 41) gaya bahasa penegasan adalah gaya bahasa yang memberikan penegasan sesuatu hal untuk menimbulkan efek terhadap pembaca atau pendengar. Macam-macam gaya bahasa penegasan yakni :

a. Repetisi

Repetisi adalah gaya bahasa pengulangan kata dalam kalimat untuk menegaskan sesuatu hal. Pengulangan dalam gaya bahasa ini sebetulnya memiliki makna yang sama, tetapi diulang kembali untuk menegaskan sesuatu.

Contoh : saat dia berjalan dia mendengar suara teriakan siap-siap.

Aku mencintai, aku menyayangi, aku mengasihi mu selalu

b. Retoris

Retoris adalah gaya bahasa dalam bentuk kalimat Tanya, akan tetapi tidak perlu dijawab. Contoh: berapa kali kamu makan riap hari?

c. Pleonasme

Pleonasme adalah gaya bahasa yang berbentuk keterangan yang tidak perlu ditambahkan, dikarenakan diawal sudah jelas.

Contoh : mundur ke belakang jalan

d. Klimaks

Klimaks merupakan gaya bahasa yang menjelaskan dari tingkat rendah ke tingkat tinggi. Contoh : anak, balita, remaja, orang dewasa, dan orang tua membutuhkan vitamin dari matahari

e. Antiklimaks

Antiklimaks merupakan gaya bahasa kebalikan dari klimaks yang menjelaskan dari tingkat tinggi ke tingkat rendah. contoh : Gubernur, Bupati, Camat, dan Kepala Desa ikut bergabung dalam acara seminar kemarin.

f. Pararelisme

Pararelisme merupakan gaya bahasa pengungkapan kata, frasa, atau klausa yang memiliki makna kata yang sejajar.

Contoh : jika kami minta, aku akan datang

g. Tautologi

Tautologi adalah gaya bahasa pengulang kata yang sama atau sinonim untuk menegaskan kondisi atau maksud tertentu.

Contoh: Ari merupakan pria yang tegas, gagah, dan berwibawah

h. Pararima

Pararima adalah gaya bahasa pengulangan konsonan di awal dan akhir kata atau bagian kata yang berlainan. Contoh : dia mondar-mandir dari tadi karena cemas dengan anaknya.

i. Inversi

Inversi adalah gaya bahasa yang terlebih dahulu menyebutkan predikat kemudian subjek dalam suatu kalimat. Contoh: guru itu kakakku

j. Kolokasi

Kolokasi adalah gaya bahasa penegasan yang berbentuk asosiasi atau keterpautan satu kata dengan kata yang tetap, permanen, atau sudah dianggap lazim di masyarakat. Contoh : dia itu kepala batu

3. Gaya Bahasa Sindiran

Menurut Gunawan (2019 : 37) Gaya bahasa sindiran adalah kata-kata kiasan yang digunakan untuk menyindir sesuatu hal. Macam-macam gaya bahasa sindiran yakni

a. Sinisme

Sinisme merupakan gaya bahasa sindiran bersifat kasar dan langsung melebihi gaya bahasa ironi dan diucapkan secara langsung kepada pendengar.

Contoh : kamukan sudah pintar? Mengapa bertanya kepada kami?

b. Sarkasme

Sarkasme merupakan gaya bahasa sindiran kasar dan langsung kepada pendengar atau pembaca . contoh : manusia tidak tahu diri!

Melihat mukamu saja aku jijik!

c. Ironi

Ironi adalah gaya bahasa sindiran yang menggunakan kata kiasan dan memberikan fakta yang berlawanan dengan kata kiasan dan di dalamnya terdapat ironis. Gaya bahasa ini awalnya meninggikan kemudian menjatuhkan

Contoh: di manakah kamu cuci baju mu, sampai-sampai berubah warna menjadi hitam.

d. Innuendo

Innuendo adalah gaya bahasa yang mengecilkan fakta sesungguhnya. Contoh :  
kamu bukan orang tua sampai lupa akan segalanya  
dikatain gitu aja nangis kaya bayi

e. satire

satire merupakan gaya bahasa sindiran untuk menertawakan orang lain, gaya bahasa ini merupakan gabungan antara gaya bahasa ironi dan sarkasme  
Contoh : cara makan mu seperti orang tidak pernah dikasih makan, sangat rakus.

4. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan penggunaan kata-kata kiasan untuk mempertentangkan sesuatu hal. Menurut Gunawan (2019 : 31) gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa pertentang untuk menciptakan efek lebih dahsyat  
Macam-macam gaya bahasa pertentangan yakni:

a. Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa dua hal yang bertentangan, tetapi sebenarnya memang pas. Contoh : aku selalu kesepian, di tengah ramainya orang. Yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin, kedua contoh tersebut saling tertentangan tetapi memang kenyataan.

b. Antitesis

Antitesis merupakan gaya bahasa dua kata yang berlawanan atau gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang bertentangan antar yang satu dengan yang lain, dan kata-kata yang bertentangan itu sering berdekatan.

Contoh: baik tua dan muda diperbolehkan masuk.

c. Kontradiksi interminus

Kontradiksi interminus merupakan gaya bahasa yang menyangkal pernyataan yang disebutkan sebelumnya atau gaya bahasa pengecualian.

Contoh : semua kota sangat kotor penuh dengan sampah, kecuali kota A

d. Anakronisme

Anakronisme merupakan gaya bahasa yang memiliki ketidaksamaan antara peristiwa dan waktu atau gaya bahasa pertentangan yang mengatakan sesuatu di masa lalu. Contoh : dulu tahun 80-an nenek ku berkomunikasi dengan kakek ku pakai gawai.

e. Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa yang memiliki paradoks dalam satu kalimat, gaya bahasa ini seakan bertentangan dengan frasa sebelumnya. Contohnya reuni itu penuh dengan isak tangis bahagia.

### **2.1.2 Kemampuan menulis**

Menurut KBBI dalam Ramadayanti (2019) “kemampuan merupakan kesanggupan.”, sedangkan menurut Greenberg dan Baron (2018) mengatakan “bahwa kemampuan adalah sebuah kapabilitas fisik dan mental untuk menyelesaikan pekerjaan atau tugas.”. Menurut Slameto dalam Pinem, J. B (2021) menyatakan bahwa “kemampuan adalah siswa yang mampu mengikuti pembelajaran, serta mampu mengetahui kemampuannya akan materi

pembelajaran.”, sedangkan menurut Stephen P Robbins dalam Pinem, J. B (2021) menyatakan “kemampuan adalah kapasitas seseorang untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan.”. Soelaiman dalam Pinem, J. B (2021) menyatakan “kemampuan adalah sifat yang dilahirkan untuk dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan secara mental dan fisik.”, jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kemampuan seseorang atau individu dalam menyelesaikan sesuatu hal, baik secara fisik dan mental.

Menurut Dalman dalam Harefa (2022) menulis merupakan salah satu komunikasi melalui tulisan yang disampaikan kepada pembaca. Sedangkan menurut Akhadiyah dalam Harefa (2022) “ menulis merupakan kegiatan bertukar pesan menggunakan tulisan.”, serta menulis merupakan proses menuangkan ide atau gagasan akan sesuatu hal. Menurut Gie (2002:9) dalam Sitorus, P. J., & Panggabean, S. (2020) mengatakan “menulis adalah serangkaian kegiatan untuk mengungkapkan pemikiran dalam sebuah tulisan yang dapat dibaca oleh orang lain.”, sedangkan menurut Tarigan (1996:21) dalam Gusar, M. R. S., & Irene, L. (2019:206) mengatakan “menulis merupakan bagian dari kesatuan ekspresi bahasa.”. Sehingga dapat disimpulkan menulis merupakan suatu kegiatan menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain dalam bentuk tulisan dan dapat dipahami oleh pembaca. Kemampuan menulis merupakan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan gagasan atau ide pokok kepada orang lain dengan tulisan, dalam menulis harus memperhatikan penulisan gramatikal dan tata bahasa.



### **2.1.2.1 Fungsi dan Tujuan Menulis**

Menulis apa umumnya bertujuan agar tulisan yang ditulis dapat dibaca oleh pembaca. Menurut Suparno dan Mohamad Yunus (2008) Adapaun tujuan dari menulis adalah sebagai berikut:

1. Menginformasikan atau mengajar. Sebuah tulisan haruslah dapat memberikan informasi kepada pembaca, agar sesuatu informasi dapat diketahui oleh umum.
2. Menyakinkan
3. Menghibur
4. Menyelesaikan permasalahan.

Menurut semi (2007) tujuan dari menulis sebagai berikut

- a. Untuk bercerita agar semua orang atau pembaca tahu akan sesuatu hal yang ada dalam pikiran penulis.
- b. Untuk menjelaskan hal tertentu kepada para pembaca, agar pembaca tahu akan sesuatu.
- c. Untuk menyakinkan
- d. Untuk merangkum.

### **2.1.3 Pengertian cerita**

Menurut KBBI dalam Kuratul (2019) “cerita adalah karangan yang menurutkan perbuatan, peristiwa atau pengalaman.”. Cerita merupakan salah satu karya sastra Fiksi atau Non-fiksi tergantung isi dari cerita tersebut. Cerita fiksi adalah cerita khayalan atau imajinasi penulis, sedangkan cerita Nonfiksi adalah

cerita yang berasal dari kisah nyata kehidupan yang ditulis oleh pengarang ke dalam sebuah karya sastra. Cerita memiliki banyak jenis-jenisnya adapun cerita fabel, cerita rakyat, dongeng, cerita pendek, cerita inspiratif dan masih banyak lagi.

### **2.1.3.1 Pengertian Cerita Inspiratif**

Menurut Kosasih. E. dan Kurniawan Endang dalam Simanjuntak, Fitri Febriani (2019) “cerita inspiratif adalah teks narasi yang menyajikan suatu inspiratif keteladanan banyak orang.”, sedangkan menurut Yadi Mulyadi dalam Rahayu S, Rozak A, Mascita D, (2022:81) “teks Inspiratif adalah bentuk teks narasi yang bertujuan memberikan inspirasi kebaikan kepada banyak orang.”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa cerita inspiratif adalah sebuah teks narasi yang mengandung keteladanan tentang seseorang yang disajikan untuk masyarakat banyak, cerita inspiratif termasuk cerita nonfiksi. cerita inspiratif bertujuan memberikan inspirasi kepada banyak orang, cerita yang baik adalah cerita yang mampu menggugah perasaan pembaca. Seperti Cerita Inspiratif “Beragam Cerita dari Perjalanan Kewartawanan ke Mancanegara” Karya Panusunan Simanjuntak yang memiliki banyak cerita inspiratif terhadap pembaca, yang menceritakan tentang perjalanan pekerjaannya ke mancanegara yang menemukan berbagai pelajaran tentang beberapa budaya yang sama dengan budaya suku tertentu di Indonesia. kemudian perjalanan karir yang dimulai dari pekerjaan kecil hingga menjadi wartawan terkenal, serta perjuangan Beliau dalam menempuh pendidikan. Dalam kurikulum 2013 cerita inspiratif dipelajari dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP.

### **2.1.3.2 Ciri Ciri Cerita Inspiratif**

Menurut Pangaribuan, dkk (2019 : 337) Cerita inspiratif memiliki ciri-ciri daripada cerita lainnya yakni

1. Struktur ceritanya terdiri atas Orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda
2. Memiliki tema spesifik tentang kehidupan seorang tokoh
3. Amanat atau pesan dalam cerita menjadi sorotan utama
4. Bersifat naratif
5. Tokoh utama menjadi panutan dalam cerita
6. Bersifat fakta atau sebenarnya atau fiksi
7. memiliki alur yang tersusun.

### **2.1.3.3 Struktur Cerita Inspiratif**

Struktur cerita Inspiratif yakni satu Orientasi adalah tahap perkenalan para tokoh dalam cerita, tahap kedua adalah kerumitan masalah, ketiga adalah Komplikasi permasalahan yang muncul pada tahap ini berkembang menjadi permasalahan besar, dan masalah pun akan silih berganti. Tahap keempat Resolusi pada tahap ini menceritakan tokoh menyelesaikan permasalahan yang muncul, tahap terakhir adalah Koda pada tahap ini akan memunculkan pesan moral atau keteladanan dari dalam diri tokoh.

### **2.1.3.4 Kaidah Kebahasaan Teks Inspiratif**

1. Penggunaan kata ganti orang pertama atau orang ketiga

Dalam sebuah cerita inspiratif pasti memiliki penulis memakai kata ganti orang pertama atau tunggal dan kata ganti orang ketiga atau jamak. Kata ganti orang pertama seperti saya dan aku, sedangkan kata ganti orang ketiga ia, dia, mereka, dan nama tokoh.

## 2. Penggunaan keterangan waktu lampau

Penggunaan waktu lampau adalah menggunakan kata-kata yang menunjukkan waktu lampau seperti pada zaman dahulu, suatu hari, dan lain-lain.

## 3. Penggunaan urutan waktu, tempat, kejadian

Contoh penggunaan urutan waktu, seperti beberapa hari sebelumnya, sedangkan tempat seperti di Medan, di Manado.

## 4. Kata-kata yang menggambarkan keadaan tokoh.

## 5. Penggunaan dialog

Dialog menggunakan tanda kutip pada setiap perkataan yang diucapkan.

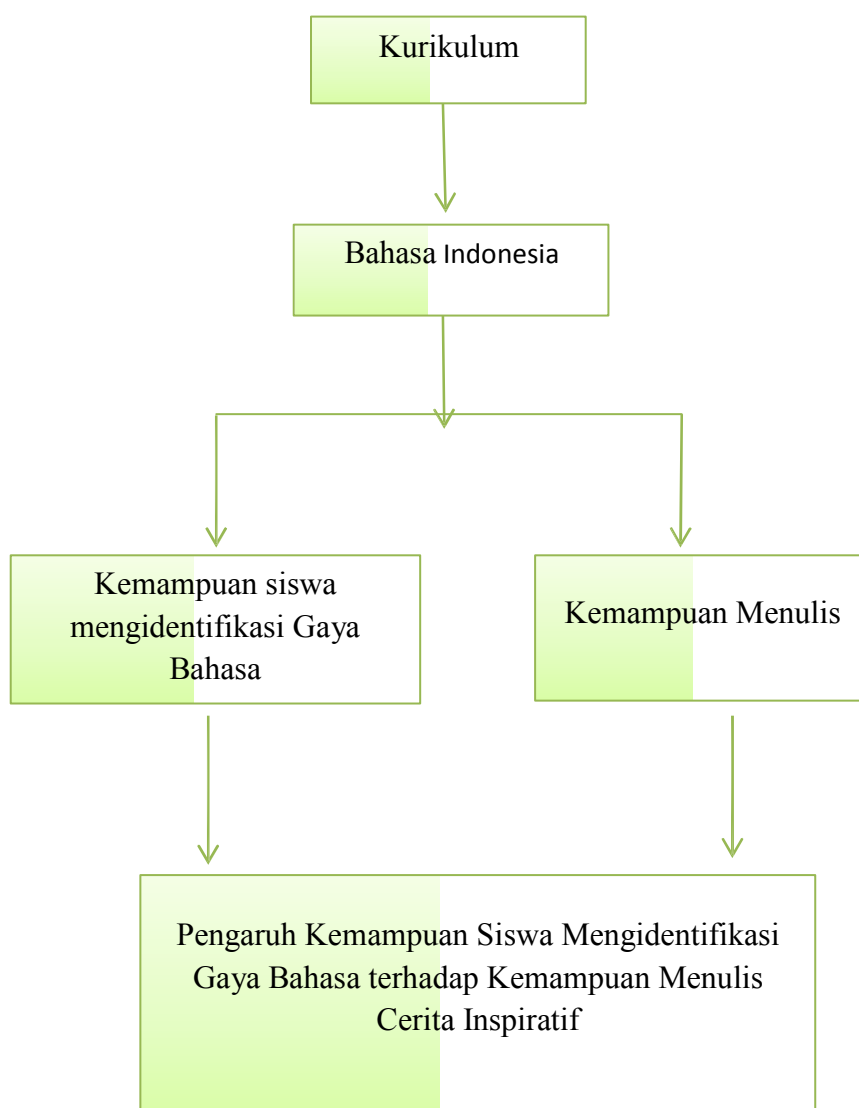
### **2.1.3.5 Langkah-langkah menulis cerita inspiratif**

Berdasarkan penjelasan di atas cerita inspiratif merupakan cerita keteladanan yang disampaikan kepada banyak orang. Langkah-langkah menulis cerita inspiratif menurut Dalman dalam Simanjuntak (2022).

- a. Tentukan terlebih dahulu tema dan amanat. Dalam menulis sebuah cerita inspiratif tema dan amanat sangat perlu ditentukan sebelum mengembangkan sebuah cerita.
- b. Tentukan sasaran pembaca. Tahap kedua tentukan kepada siapa cerita disampaikan atau siapa pembaca cerita tersebut.
- c. Rancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam cerita tersebut. Dan tulis rancangan peristiwa secara teratur dan alur yang sesuai.
- d. Bagi peristiwa kedalam peristiwa awal, peristiwa perkembangan dan peristiwa akhir.
- e. Terakhir tentukan tokoh, perwatakan, latar dan sudut pandang dalam cerita.

## 2.2 Kerangka Pikiran

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penulis akan mengembangkan sebuah kerangka berfikir sebagai bahan pertimbangan untuk kelancaran penelitian ini. Peneliti memusatkan untuk mengkaji Pengaruh Kemampuan Siswa Mengidentifikasi Gaya Bahasa Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Inspiratif.



### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis kerja (Ha) : Terdapat pengaruh yang signifikan Kemampuan Siswa Mengidentifikasi Gaya Bahasa Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Inspiratif.

Hipotesis Nol (Ho) : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Kemampuan Siswa Mengidentifikasi Gaya Bahasa Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Inspiratif.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif eksperimen, menurut Sugiyono (2019 : 16) penelitian kuantitatif disebut juga dengan metode tradisional, sedangkan penelitian eksperimen adalah metode penelitian percobaan dan membuktikan. Metode penelitian sangat penting dalam penelitian, dikarenakan dengan metode penelitian merupakan kunci untuk mengetahui hasil dari penelitian. Pemilihan metode ini di dasari oleh tujuan dari penelitian yakni percobaan kemampuan siswa mengidentifikasi gaya bahasa terhadap kemampuan menulis cerita insipitarif.

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini di Kabupaten Toba tepatnya di kelas IX SMP N 4 Laguboti, Lokasi tersebut cocok dijadikan lokasi penelitian karena berdasarkan observasi peneliti terhadap siswa/i dalam menguasai masalah peneliti masih rendah, belum pernah ada penelitian yang dilaksanakan disana dengan masalah yang sama, jumlah siswa di SMP N 4 Laguboti cocok dijadikan sampel peneliti. Sehingga peneliti berniat mengadakan penelitian di lokasi tersebut, dan sekolah tersebut memenuhi data yang diperlukan peneliti.

#### **3.3 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini dilakukan pada semester genap Tahun Ajaran 2022/2023. Penelitian di sekolah dilakukan selama dua hari.

### 3.4. Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan subjek yang diukur dalam penelitian (Sugiyono : 2019). Dan populasi dalam penelitian ini adalah kelas IX SMP N 4 Laguboti, yang terdiri dari 6 kelas dengan jumlah siswa pada dilihat dari table di bawah ini:

**Tabel 3. 1 Jumlah Sampel**

No	Kelas	Jumlah
1	IXA	33
2	IXB	32
3	IXC	33
4	IXD	32
5	IXE	31
6	IXF	33
<b>Jumlah</b>		<b>194</b>

### 3.5 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi (Sugiyono : 2019), jumlah sampel diharapkan dapat 100 % mewakili populasi. Jika jumlah populasi kurang dari 100 responden, maka semua jumlah populasi harus diambil atau disebut sampel total. Apabila jumlah responden lebih dari 100 orang, maka jumlah sampel dapat diambil dari 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih menurut Arikunto dalam Debby, dkk (2022). Sampel penelitian ini 15% , sampel ini merupakan hasil dari udian sehingga sampel penelitian ini kelas 9B dengan jumlah kelas 32 orang.

### 3.6 Desain Eksperimen

Penelitian ini menggunakan desain Pre-Experimental design yaitu One group Pretest-Posttes design. Bentuk desain penelitian ini hanya memakai satu kelas saja yang akan diteliti. Satu kelas tersebut akan diuji terlebih dahulu dengan diberi tugas yang disebut Pretest. Kemudian kelas itu diberi perlakuan dengan



menerapkan variabel bebas saat mengajar variable terikat terhadap peserta didik.

Selanjutnya siswa akan diberikan uji yang disebut pretest.

**Tabel 3. 2 Desain Eksperimen**

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posstes
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

### 3.7 instrumen penelitian

Instrumen merupakan alat penjaring data dalam penelitian, dalam penelitian ini instrument penelitian adalah tes penugasan.

**Tabel 3. 3 Instrumen Penilaian**

No	Aspek	Indikator	Skor
1	a. Orientasi	Sangat mampu menulis orientasi	5
		Mampu menulis orientasi	4
		Cukup mampu menulis orientasi	3
		Kurang mampu menulis orientasi	2
		Tidak mampu menulis orientasi	1
	b. Kerumitan Masalah	Sangat Mampu menulis Kerumitan Masalah	5
		Mampu menulis Kerumitan Masalah	4
		Cukup Mampu menulis Kerumitan Masalah	3
		Kurang Cukup menulis Kerumitan Masalah	2
		Tidak Mampu menulis Kerumitan Masalah	1
	c. Komplekasi	Sangat mampu menulis komplikasi	5
		Mampu menulis komplikasi	4
		Cukup mampu menulis komplikasi	3
		Kurang mampu menulis komplikasi	2
		Tidak mampu menulis komplikasi	1
	d. Resolusi	Sangat mampu menulis resolusi	5
		Mampu menulis resolusi	4
		Cukup mampu menulis resolusi	3
		Kurang mampu menulis resolusi	2
		Tidak mampu menulis resolusi	1
	e. Koda	Sangat mampu menulis koda	5
		Mampu menulis koda	4
		Cukup mampu menulis koda	3
		Kurang mampu menulis koda	2
		Tidak mampu menulis koda	1
2	a. Penggunaan kata ganti orang pertama atau orang ketiga	Sangat Mampu	5
		Mampu	4
		Cukup Mampu	3
		Kurang Mampu	2
		Tidak Mampu	1
	b. Penggunaan keterangan waktu	Sangat Mampu	5
		Mampu	4

	lampau	Cukup Mampu Kurang Mampu Tidak Mampu	3 2 1
	c. Penggunaan urutan waktu, tempat, kejadian.	Sangat Mampu Mampu Cukup Mampu Kurang Mampu Tidak Mampu	5 4 3 2 1
	d. Kata yang menggambarkan keadaan tokoh	Sangat Mampu Mampu Cukup Mampu Kurang Mampu Tidak Mampu	5 4 3 2 1
	e. Penggunaan Dialog	Sangat Mampu Mampu Cukup Mampu Kurang Mampu Tidak Mampu	5 4 3 2 1
Skor maksimum			50

Nilai akhir \_\_\_\_\_ x 100

Sesuai dengan pendapat arikunto dalam Simanjuntak (2022) yang mengatakan ada lima kriteria dalam menentukan tingkat kemampuan siswa sebagai berikut :

**Tabel 3. 4 Kategori Skor**

Kategori skor	Penilaian	Huruf
Sangat Baik	85-100	A
Baik	70-84	B
Cukup Baik	60-69	C
Kurang Baik	50-59	D
Sangat Kurang Baik	0-49	E

### 3.8 Jalannya Eksperimen

Adapun jalannya eksperimen dari penelitian ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 3. 5 Jalannya Eksperimen**

Pertemuan	Kegiatan Guru	Kegiatan siswa	Alokasi waktu
I	a. Kegiatan awal		10 menit



	<p>Kemancanegara” karya Panusunan Simanjuntak</p> <p>7. guru memberikan tugas menulis cerita inspiratif</p> <p><b>Kegiatan penutup</b></p> <p>1. guru menyuruh siswa mengumpulkan tugas</p> <p>2. guru menutup kelas</p>	<p>7. siswa mengumpulkan tugas</p> <p>1. siswa mengumpulkan siswa</p> <p>2. siswa menjawab sapaan guru.</p>	<p>10 menit</p>
--	--	---	-----------------

### 3.9 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019) analisis data merupakan proses sistematis mencari dan menyusun data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari sehingga mudah dipahami. analisis data pada penelitian ini dilakukan setelah peneliti mendapatkan data-data dari responden. Analisis data pada penelitian ini diantaranya :

#### 3.9.1 menentukan skor tes

Data yang telah dikumpulkan diberi nilai terhadap indicator penilaian dalam kemampuan siswa menulis cerita inspiratif. Data keseluruhan dijumlahkan dan akan mendapatkan skor total,

#### 3.9.2 mencari nilai rata-rata

Menentukan mean data atau nilai rata-rata dengan rumus

—

$M_x$  : nilai rata-rata variable  $X_1$

$fX_i$  : jumlah perkalian frekuensi dengan skor variable  $X_1$

$N$  : jumlah data

Menentukan simpangan baku data tunggal dengan rumus simpangan baku data tunggal

$$S = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n}}$$

$S$  = Simpangan Baku

$x_i$  = nilai data ke- $i$

$\bar{x}$  = mean atau rata-rata data

$n$  = banyaknya data

### 3.9.3 Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan agar data yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak. dan juga untuk menentukan jenis statistik yang akan digunakan selanjutnya. Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji Liliforst sebagai berikut:

- Pengamatan  $1, 2, \dots, n$  dijadikan bilangan baku  $1, 2, \dots, n$  dengan menggunakan rumus  $Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{S}$  dan  $S$  masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku dari sampel).
- Untuk bilangan baku ini digunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang  $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$ .
- Selanjutnya dihitung proporsi  $1, 2, \dots, n$   $Z_i$ . Jika proporsi ini dinyatakan  $S(Z_i)$ , maka: Banyaknya  $Z_1, Z_2, \dots, Z_n$   $Z_i$   $S(Z_i) = n$  51 Haris Hardiana, 2014

Perbandingan model pembelajaran peer teaching dengan model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan gerak dasar karate kata satu (Heian Shodan)

- d. Menghitung selisih  $F(Z_i) - S(Z_i)$  kemudian tentukan harga mutlaknya
- e. Bandingkan nilai L tersebut dengan nilai  $L_0$  untuk mengetahui diterima atau ditolak hipotesisnya, dengan kriteria : - Terima  $H_0$  jika  $L_0 < L_\alpha = \text{Normal}$  - Tolak  $H_0$  jika  $L_0 > L_\alpha = \text{Tidak Normal}$

### 3.9.4. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang didapat dari hasil pengamatan homogen atau tidak dan juga untuk menentukan jenis statistik yang digunakan. Uji homogenitas yang digunakan adalah uji F dengan rumus:

$$F = \frac{\text{rata-rata antar kelompok}}{\text{rata-rata dalam kelompok}}$$

Kriteria pengujian adalah: terima hipotesis jika F-hitung lebih kecil dari Ftabel distribusi dengan derajat kebebasan =  $(V_1, V_2)$  dengan taraf nyata  $(\alpha) = 0,05$  dan derajat kebebasan  $dk = V_1$  dan  $V_2$ , nilai  $V_1 = n - 1$  dan  $V_2 = n - 2$  jadi data setiap butir tes adalah homogen bila  $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$

### 3.9.5 Uji Hipotesis

Untuk menguji apakah kebenaran dapat diterima atau ditolak, maka peneliti menggunakan persamaan untuk menguji statistik uji “t” dengan tingkat kepercayaan  $\alpha = 0,05$ , dengan rumus

$$T_a = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{SE_{M1-M2}}$$

Dimana  $SE_m = \sqrt{\frac{SEM_1^2 + SEM_2^2}{2}}$

$$SE_{M1-M2} = \sqrt{SEM_1^2 + SEM_2^2}$$

Dengan demikian  $t_a > t_t$  maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima pada taraf  $\alpha = 0,05$  dan dikonsultasikan dengan tabel “t”